

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Muflihin ¹⁾ *

¹ Universitas Islam Sultan Agung

* E-mail: a.muflihin@unissula.ac.id

Abstract

Indonesia is one of the largest multi-cultural countries in the world. This can be seen from how wide and diversity of socio-cultural and geographical conditions. Diversity is a wealth for a nation. However, it can also be a source of conflict that is not properly managed. As a religion with 87.2% or 207 million Muslims in Indonesia, Islam has a very important role in maintaining this diversity, and this must be taught in education, especially in the subject of Islam. This research uses a descriptive qualitative approach. The type of research is library research. This article will be used to develop a curriculum, based on the values of cultural wisdom as an effort to care for diversity.

Keywords: *Local Wisdom, Curriculum Development, Islamic Education*

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu luas dan sangat beragam. Keragaman merupakan sebuah kekayaan bagi suatu bangsa. Akan tetapi, ia juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Sebagai agama mayoritas dengan 87,2% atau 207 juta muslim di Indonesia, Islam memiliki peran yang sangat vital dalam merawat keberagaman ini, dan hal tersebut haruslah diajarkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitiannya adalah *library research* (studi kepustakaan). Artikel ini akan mendiskusikan tentang pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan, yang berdasarkan atas nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai upaya dalam merawat keberagaman.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu luas dan beragam. Dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku, dan menggunakan hampir 200 bahasa daerah yang berbeda-beda, penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya (Yaqin, 2007).

Kebudayaan Indonesia berakar dari kebudayaan etnik (lokal) yang memiliki keragaman (Brata, 2016). Keragaman ini merupakan sebuah kekayaan suatu bangsa, akan tetapi ia juga dapat menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan merupakan hal yang

sensitif untuk dibahas, diperbincangkan, dan dicari titik temunya. Diskriminasi dan alienisasi merupakan hal yang kerap terjadi.

Salah satu sarana efektif guna memahami dan mengajarkan masyarakat tentang keragaman budaya tersebut adalah melalui pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai posisi strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan, bahwa: "Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia". Dari pernyataan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan itu sendiri (Sumertini, 2020).

Apabila melihat realitas keberagaman yang ada di Indonesia, maka mengajarkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terinternalisasi dalam mata pelajaran agama merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Hal tersebut dikarenakan agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai agama mayoritas dengan 87,2% atau 207 juta jumlah muslim di Indonesia, Islam memiliki peran yang sangat vital dalam merawat keberagaman ini, yang artinya penanaman nilai-nilai kearifan budaya lokal pada mata pelajaran agama merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, konflik yang rentan dan sering terjadi di masyarakat terkait diskriminasi yang dilakukan oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas (Retnowati, 2018).

Bagi sebagian orang, Pendidikan Agama Islam (PAI) mungkin dianggap sebagai mata pelajaran yang lebih baik mengajarkan persoalan *ukhrawiyah* dalam ranah *private* saja, seperti: tauhid, shalat, fiqh, dan lain sebagainya, sehingga nyaris tidak terkait dengan aspek sosial masyarakat. Akibatnya, pengajaran tentang pemahaman atas keberagaman budaya yang ada pada para peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan antar golongan kurang mendapatkan porsi yang memadai.

Dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berubah (dinamis), pada akhirnya menjadikan para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan mau tidak mau harus mengubah dan menyesuaikan kebijakan yang diambilnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pendidikan yang diajarkan di sekolah dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta didik manakala ia berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam artikel ini, penulis mengajak untuk melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X pada tingkat SMA. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai pengembangan kurikulum ini, secara lebih spesifik terkait penanaman dan pengajaran dalam hal kerukunan antar umat beragama. Sehingga harapannya, para peserta didik dapat memahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat yang plural, perbedaan agama, suku, ras, dan budaya bukanlah halangan untuk berinteraksi dan bersosialisasi kepada sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Budaya

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Kurniawan, 2019). Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem tersebut adalah hasil dari interaksi sesama manusia beserta lingkungan alamnya.

Secara sederhana, kebudayaan sebagai kata majemuk dan “budi” yang berarti potensi kemanusiaan berupa fitrah haruslah menjadi daya aktualisasi potensi manusia dalam lingkungannya (Arief, 2014). Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan tersebut akan diwariskan dan dikembangkan ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

B. Pendidikan sebagai Proses Pewarisan Budaya

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Daniah, 2016).

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan budaya, secara aktif peserta didik haruslah mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat,

mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (Muflihini & Madrah, 2019).

C. Landasan Pedagogis, Tujuan, dan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya

Pendidikan yang merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya. Karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Dari pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan budaya adalah (Pedoman Sekolah, 2010):

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bermartabat.

Sedangkan yang menjadi tujuan pendidikan budaya adalah (Pedoman Sekolah, 2010):

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Pedoman Sekolah, 2010):

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna

terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa.

D. Pemetaan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam sub bab ini, akan dipaparkan kompetensi dasar dari masing-masing bab yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

BAB Ke-	Pokok Bahasan	Kompetensi Dasar
BAB I	Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.	Peserta didik mampu menunjukkan sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku rasa adil sebagai implementasi dari pemahaman makna dari asmaul husna.
BAB II	Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Peserta didik mampu berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
BAB III	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian	Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur dalam perilaku sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur'an dan Hadits terkait.
BAB IV	Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku	Peserta didik mampu berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadits, dan ijtihad sebagai pedoman hidup.

		<p>Peserta didik mampu memahami kedudukan al-Qur'an, hadits, dan ijihad sebagai sumber hukum Islam.</p> <p>Peserta didik mampu menyajikan macam-macam sumber hukum Islam.</p>
BAB V	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Mekah	<p>Peserta didik mampu menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah nabi di Mekah.</p> <p>Peserta didik mampu memahami dan mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah.</p>
BAB VI	Meniti Hidup dengan Kemuliaan	<p>Peserta didik mampu menunjukkan perilaku kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan sebagai implementasi dari pemahaman terhadap al-Qur'an serta hadits terkait.</p>
BAB VII	Malaikat Selalu Bersamaku	<p>Peserta didik mampu menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</p> <p>Peserta didik mampu memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</p> <p>Peserta didik mampu berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.</p>
BAB VIII	Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru	<p>Peserta didik mampu menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagaimana implementasi dari pemahaman terhadap al-Qur'an serta hadits terkait.</p>
BAB IX	Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah	<p>Peserta didik mampu memahami pengelolaan wakaf.</p>

		<p>Peserta didik mampu menyajikan dalil tentang ketentuan wakaf</p> <p>Peserta didik mampu menyajikan pengelolaan wakaf.</p>
BAB X	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah	<p>Peserta didik mampu menunjukkan semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah nabi di Madinah.</p> <p>Peserta didik mampu memahami dan mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah.</p>
BAB XI	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya berbagi Pengetahuan	<p>Peserta didik mampu menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman terhadap al-Qur'an serta hadits terkait.</p>
BAB XII	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina	<p>Peserta didik mampu meyakini kebenaran hukum Islam.</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman terhadap al-Qur'an serta hadits terkait.</p> <p>Peserta didik mampu menganalisis al-Qur'an tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p>

E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kurikulum PAI

Dari berbagai pemaparan di atas, telah dipahami bahwa pendidikan budaya merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Kemudian apabila pendidikan budaya tersebut diintegrasikan kedalam kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X di SMA, maka gagasan yang penulis ajukan sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Pada bab I tentang “Aku selalu dekat dengan Allah Swt”, guru/ pendidik menyampaikan kepada peserta didik, agar selalu menunjukkan sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku rasa adil kepada sesama manusia secara keseluruhan. Diajarkan juga kepada mereka, bahwa sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup bersama-sama dengan orang lain, maka haruslah memberi rasa aman kepada setiap orang di sekelilingnya, baik itu terhadap orang yang sama maupun orang yang berbeda keyakinan dengannya.

Selanjutnya metode yang digunakan bisa memakai studi kasus, misalnya guru mencontohkan sering terjadi kasus pencurian di masyarakat yang memerlukan solusi bersama untuk saling menjaga dengan mengadakan jaga ronda atau poskamling. Warga masyarakat di wilayah tersebut pun beragam, baik dari agama maupun dari suku dan rasnya. Ketika ronda tersebut, ternyata dilihat bahwa ada seseorang yang mencurigakan sedang mengendap-endap masuk ke rumah warga yang merupakan non-muslim yang juga berbeda suku, dan sebagai sesama tetangga terutama sebagai seorang muslim, berkewajiban untuk memberikan rasa aman dan nyaman.

2. Pada bab V tentang “Meneladani perjuangan dakwah Rasulullah di Mekah”, guru harus menekankan tentang bagaimana substansi dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Rasulullah yang selalu mengatakan bahwa sesungguhnya ia diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan juga Islam sebagai *rahmatan lil alamin* haruslah benar-benar ditanamkan ke dalam benak peserta didik. Sehingga apabila substansi ajaran Islam tersebut telah merasuk kedalam sanubari peserta didik, maka lebih mudah untuk selanjutnya mengajarkan dan memberi tahu mengapa Rasulullah saw. senantiasa bersikap baik dan lemah lembut dalam setiap dakwahnya terhadap orang-orang kafir quraisy, walaupun tidak jarang dari kaum kafir quraisy tersebut yang justru mencemoohnya bahkan melemparinya dengan batu.

Selanjutnya, peserta didik juga perlu untuk diajarkan betapa kelembutan dan kasih sayang yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya, yang di kemudian hari berhasil

meluluhkan hati orang-orang yang dahulunya memusuhinya, dan justru ketika ia sudah masuk ke dalam Islam, ia menjadi pembela Islam yang sangat gagah berani.

Nilai yang perlu ditanamkan, yakni sebagai pemeluk agama yang *rahmatan lil alamin*, maka sudah sepantasnya berbuat kasih sayang ke sesama manusia dengan tidak suku, ras, warna kulit, dan golongan. Keragaman yang ada di Indonesia dapat diambil sebagai studi kasus dengan mengambil prinsip yang telah diajarkan oleh Rasulullah bahwa manusia itu layaknya barisan sisir-sisir yang memiliki kedudukan yang sama, dan tidak ada yang membedakannya kecuali ketakwaannya, sedangkan takwa itu sendiri, hanya Allah Swt yang berhak menilainya.

3. Pada bab VI tentang “Meniti hidup dengan kemuliaan” peserta didik harus diajarkan tentang keutamaan berprasangka baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kepada sesama. Guru dapat mencontohkan bahwa prasangka baik itu menjadikan hidup lebih tenang daripada senantiasa berprasangka buruk kepada orang lain walaupun kepada orang yang berbeda keyakinan sekalipun.

Kemudian sebagai manusia yang berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa, maka sudah sepatutnya rasa persaudaraan antar sesama harus dijunjung tinggi. Seorang guru dapat dengan mudah mencontohkannya apabila di dalam kelasnya ada anak yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan bagaimana siswa lain yang beragama muslim seharusnya bersikap. Atau walaupun tidak ada anak yang berbeda keyakinan, dapat dicontohkan dengan memberikan ilustrasi.

4. Pada bab VIII tentang “Sayang, patuh, dan hormat kepada orang tua dan guru” peserta didik harus diajarkan tentang bagaimana bersikap kepada orang tua (yakni orang tua kandung maupun setiap orang yang lebih tua usianya) dan guru. Diajarkan kepada peserta didik bahwa sudah sewajarnya dan semestinya bahwa yang muda harus menghormati yang tua, sehingga yang tua akan menghargai yang muda. Sikap seperti ini harus ditunjukkan kepada siapapun yang dilihat lebih tua dari peserta didika tersebut. Juga kepada setiap guru yang telah memberikan ilmu kepadanya.

5. Pada bab X tentang “Meneladani perjuangan Rasulullah saw. di Madinah” seorang guru harus menjelaskan secara jelas dan gamblang bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Madinah beserta dengan segala kesuksesan yang diraihinya tidak terlepas dari strategi dakwah yang dilakukan dengan penuh kesabaran. Bagaimana umat Islam dengan terpaksa harus mengikuti perjanjian Hudaibiyah yang jelas-jelas merugikan umat Islam. Akan tetapi, pada akhirnya justru kaum kafir sendiri yang melanggar perjanjian tersebut.

Sebuah perjuangan dakwah yang benar-benar dimulai dari nol, kemudian melakukan hijrah dan dengan segala strategi kelembutan dan kasih sayang yang dilakukan oleh Rasulullah akhirnya menjadi banyak orang-orang yang memeluk agama Islam. Bagaimana perlakuan Rasulullah terhadap Raja Habasyah (yang beragama Nashrani) saat ia meninggal, kiranya perlu diajarkan kepada peserta didik juga agar mereka semakin memahami bahwa memusuhi orang-orang yang berada di luar agama Islam tidak akan menjadi orang Islam itu menjadi suci dan tinggi kedudukannya di hadapan Allah, melainkan berbuat baik, berinteraksi, dan saling tolong menolong dalam kebaikan walapun kepada non-muslim (boleh jadi) akan menjadikan mereka tertarik terhadap Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Gagasan tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X SMA patut untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan mulai minimnya kesadaran masyarakat tentang hakikat keberagaman yang ada di masyarakat, lebih-lebih apabila harus berhadapan kepada orang yang non-muslim. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi yang namanya diskriminasi dan alienasi terhadap kaum minoritas, yang itu berarti dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) gagal untuk menjadi *rahmatan lil alamin* yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2014). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya menghadapi tantangan global. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 1(2), 215–226.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: ementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A. (2019). *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi dan Unsurnya*. Dikutib. 12juni2019. [https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya ...](https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya...)
- Muflihini, A., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 13–27. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4012>
- Pedoman Sekolah, K. P. N. B. P. dan P. P. K. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28.
- Sumertini, N. W. (2020). Tahap Brahmachari Asramapijakan Menuju Tahap Kehidupansejahtera dan Berkualitas. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 33–42.
- Yaqin, A. (2007). *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA.